

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Inflasi**

###### **2.1.1.1 Pengertian Inflasi**

Pengertian mengenai inflasi sejak awal tahun 1970-an para ahli ekonomi mendefinisikan inflasi sebagai naiknya tingkat harga umum secara terus menerus. Adapun pengertian dari teori inflasi menurut beberapa ahli diantaranya adalah sebagai berikut menurut Irham Fahmi (2014: 186) bahwa Inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara.

Menurut Sadono Sukirno (2017: 27) bahwa Inflasi adalah kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya. Tingkat inflasi adalah persentasi kenaikan harga-harga pada suatu tahun tertentu berbanding dengan tahun sebelumnya.

Selanjutnya menurut Murni (2013: 202) menyatakan bahwa Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat dipahami bahwa inflasi merupakan faktor yang membahayakan bagi perekonomian suatu negara. Dalam perekonomian

suatu negara inflasi harus dijaga agar tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. Pengendalian inflasi ini harus dilakukan guna menjaga daya beli masyarakat dan mendukung pertumbuhan perekonomian.

Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah. Sehingga Bank Indonesia memandang pentingnya tercipta kestabilan harga.

### **2.1.1.2 Teori Inflasi**

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi menurut Dr Boediono (2014: 169) :

#### **1. Teori Kuantitas**

Mengatakan bahwa penyebab utama dari inflasi adalah penambahan jumlah uang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa mendatang. Tambahan jumlah uang beredar sebesar  $x\%$  bias menumbuhkan inflasi kurang dari  $x\%$ , sama dengan  $x\%$  atau lebih besar dari  $x\%$  tergantung kepada apakah masyarakat tidak mengharapkan harga naik lagi, akan naik tetapi tidak lebih buruk dari pada sekarang atau masa-masa lampau, atau akan naik lebih

cepat dari sekarang atau masa-masa lampau.

## 2. Teori Keynes

Mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya. Teori ini menyoroiti bagaimana perubahan rezeki antara golongan-golongan masyarakat bias menimbulkan permintaan agreget yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia (yaitu apabila timbul *inflationary gap*). Selama *inflationary gap* tetap ada, selama itu pula proses inflasi berkelanjutan. Teori ini menyoroiti peranan system distribusi pendapatan dalam proses inflasi dan menyarankan hubungan antara inflasi dan faktor-faktor non ekonomis.

## 3. Teori Strukturalis

Teori ini adalah teori inflasi jangka panjang karena menyoroiti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural pertambahan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibandingkan dengan pertumbuhan kebutuhanny sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga-harga lain yang menyebabkan terjadi inflasi. Inflasi semacam ini tidak bias diobati hanya dengan mengurangi jumlah uang beredar, tetapi harus diobati dengan pembangunan sektor bahan makanan dan ekspor.

### 2.1.1.3 Indikator Inflasi

Menurut Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) mengemukakan bahwa Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang atau jasa di setiap kota. Menurut Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) Indikator inflasi lainnya berdasarkan *international best practice* antara lain:

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Harga perdagangan besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/ pedagang besar pertama dengan pembeli/ pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.

2. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

Menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

#### 2.1.1.4 Jenis Inflasi

Menurut M. Natsir (2014: 261) penggolongan inflasi adalah sebagai berikut:

1. Inflasi secara umum, terdiri dari:
  - a. Inflasi IHK atau inflasi umum (*headline inflation*) adalah inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodik. Inflasi IHK merupakan gabungan dari inflasi inti, inflasi harga administrasi dan inflasi gejolak barang (*volatile goods*).
  - b. Inflasi inti (*core inflation*) adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (faktor-faktor fundamental misalnya akseptasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran) yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung permanen dan persisten.
  - c. Inflasi harga administrasi (*administered price inflation*) adalah inflasi yang harganya diatur oleh pemerintah terjadi karena campur tangan (diatur) pemerintah, misalnya kenaikan harga BBM, angkutan dalam kota dan kenaikan tarif tol.
  - d. Inflasi gejolak barang-barang (*volatile goods inflation*) adalah inflasi kelompok komoditas (barang dan jasa) yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Misalnya, bahan makanan yang bergejolak terjadi pada kelompok bahan makanan yang dipengaruhi faktor-faktor teknis, misalnya gagal panen, gangguan alam atau cuaca.

2. Inflasi berdasarkan asalnya, terdiri dari:
  - a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi barang dan jasa secara umum di dalam negeri.
  - b. Inflasi yang berasal dari mancanegara adalah inflasi barang dan jasa (barang dan jasa yang diimpor) secara umum di luar negeri.
3. Inflasi berdasarkan cakupan pengaruhnya, terdiri dari:
  - a. Inflasi tertutup (*closed inflation*) adalah inflasi yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu.
  - b. Inflasi terbuka (*open inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.
4. Inflasi berdasarkan sifatnya, terdiri dari:
  - a. Inflasi merayap (*creeping inflation*) adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan persentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.
  - b. Inflasi menengah (*galloping inflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan sering kali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.
  - c. Inflasi tinggi (*hyper inflation*) adalah inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.
5. Inflasi berdasarkan tingkat pengaruhnya
  - a. Inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya <10% per tahun
  - b. Inflasi sedang adalah inflasi yang besarnya antara 10%-30% per tahun
  - c. Inflasi berat adalah inflasi yang besarnya antara 30%-100% per tahun

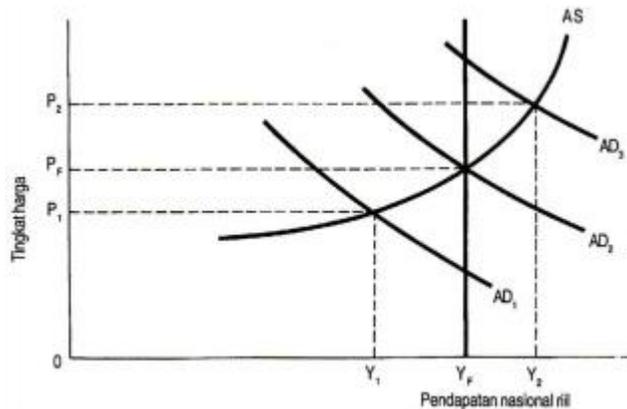
- d. Inflasi *hyper* adalah yang besarnya  $>100\%$  per tahun.
6. Inflasi berdasarkan periode, terbagi menjadi tiga, antara lain:
- a. Inflasi tahunan (*year on year*), yaitu mengukur IHK periode bulan ini terhadap IHK di periode bulan yang sama di tahun sebelumnya.
  - b. Inflasi bulanan (*month to month*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK bulan sebelumnya.
  - c. Inflasi kalender atau (*year to date*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun.

#### **2.1.1.5 Penyebab Inflasi**

Menurut Sadono Sukirno (2019: 333) penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku/ inflasi biasanya dibedakan kepada 3 bentuk berikut:

1. Inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*)

Inflasi ini akan terjadi karena kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebih ini akan menimbulkan inflasi.



(Sumber: Sadono Sukirno, 2019: 334)

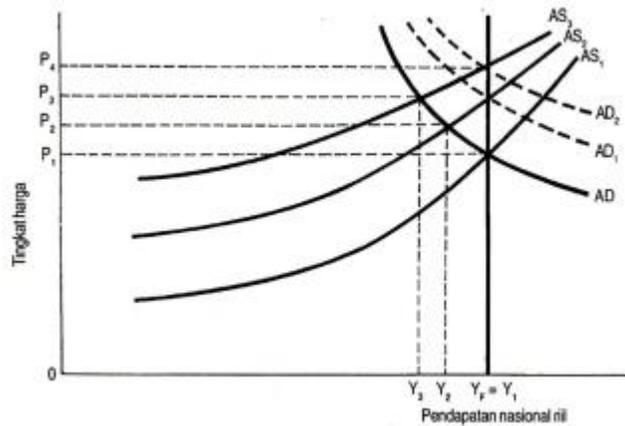
Gambar 2.1  
Grafik Inflasi Terikat Permintaan

Permintaan agregat adalah  $AD_1$ , maka pendapatan nasional adalah  $Y_1$  dan tingkat harga adalah  $P_1$ . Perekonomian yang berkembang pesat mendorong kenaikan permintaan agregat menjadi  $AD_2$ . Akibatnya pendapatan nasional mencapai tingkat kesempatan kerja penuh yaitu  $Y_f$  dan tingkat harga naik dari  $P_1$  ke  $P_f$ . Ini berarti inflasi telah terwujud. Apabila masyarakat masih tetap menambah pengeluarannya maka permintaan agregat menjadi  $AD_3$ , pendapatan nasional riil menjadi meningkat yaitu  $Y_2$  sehingga menyebabkan kenaikan harga lebih cepat dari  $P_f$  menjadi  $P_2$ .

## 2. Inflasi karena desakan biaya (*cost push inflation*)

Inflasi ini akan terjadi apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini

mengakibatkan biaya produksi meningkat yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.



(Sumber: Sadono Sukirno, 2019: 335)

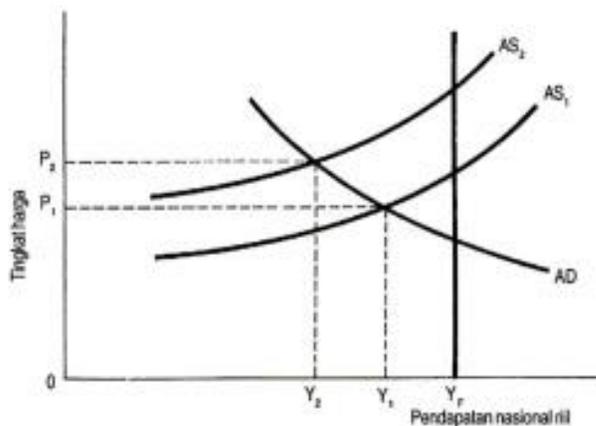
Gambar 2.2  
Grafik Inflasi Desakan Biaya

Kurva  $AS_1$ ,  $AS_2$  dan  $AS_3$  adalah kurva penawaran agregat, sedangkan kurva  $AD$  adalah permintaan agregat. Pada mulanya kurva penawaran agregat adalah  $AS_1$ , keseimbangan ekonomi Negara tercapai pada pendapatan nasional  $Y_1$  dan tingkat harga pada  $P_1$ . Pada tingkat kesempatan kerja yang tinggi perusahaan-perusahaan sangat memerlukan tenaga kerja. Keadaan ini cenderung akan menyebabkan kenaikan upah dan gaji. Kenaikan upah akan menaikkan biaya dan kenaikan biaya akan memindahkan fungsi penawaran agregat ke atas, yaitu dari  $AS_1$  menjadi  $AS_2$ . Sebagai akibatnya tingkat harga naik dari  $P_1$  menjadi  $P_2$ . Harga barang yang tinggi ini mendorong para pekerja menuntut kenaikan upah lagi, maka biaya produksi akan semakin tinggi. Pada akhirnya akan menyebabkan kurva penawaran agregat bergeser menjadi  $AS_3$ . Perpindahan ini menaikkan harga dari  $P_2$  ke  $P_3$ . Dalam

proses kenaikan harga ini pendapatan nasional riil mengalami penurunan menjadi  $Y_3$ .

### 3. Inflasi karena impor

Inflasi ini akan terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.



(Sumber: Sadono Sukirno, 2019: 337)

Gambar 2.3  
Grafik Inflasi Diimport dan Stagfiasi

Permintaan agregat dalam ekonomi adalah AD sedangkan pada mulanya penawaran agregat adalah  $AS_1$ . Pendapatan nasional adalah  $Y_1$ . Jika pendapatan dicapai dibawah pendapatan pada kesempatan kerja penuh ( $Y_f$ ) maka jumlah pengangguran adalah tinggi. Kenaikan harga barang impor diberbagai industry menyebabkan biaya produksi naik, dan akan mengakibatkan perpindahan kurva penawaran agregat dari  $AS_1$  menjadi  $AS_2$ . Pendapatan menurun dari  $Y_1$  menjadi  $Y_2$ , tingkat harga naik dari  $P_1$  menjadi  $P_2$ . Ini berarti secara serentak perekonomian menghadapi masalah inflasi dan pengangguran.

### 2.1.1.6 Perhitungan Inflasi

Menurut Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) Inflasi diukur dengan IHK di Indonesia di kelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of individual consumption by purpose – COICOP*), yaitu:

1. Kelompok bahan makanan
2. Kelompok makanan jadi, minuman, dan tembakau
3. Kelompok perumahan
4. Kelompok sandang
5. Kelompok kesehatan
6. Kelompok pendidikan dan olah raga
7. Kelompok transportasi dan komunikasi

Menurut M. Natsir (2014: 266) rumus yang digunakan untuk menghitung inflasi adalah:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

INF<sub>n</sub> : Inflasi atau deflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK<sub>n</sub> : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK<sub>n-1</sub> : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

### 2.1.1.7 Cara Mengatasi Inflasi

Menurut Sadono Sukirno (2019: 354) masing-masing kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah inflasi yaitu:

### 1. Kebijakan Fiskal

Menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah langkah ini menimbulkan efek yang cepat dalam mengurangi pengeluaran dalam perekonomian sehingga kenaikan harga yang berlaku tidak terlalu tinggi.

### 2. Kebijakan Moneter

Mengurangi atau menaikkan suku bunga dan membatasi kredit. Jika yang akan dilakukan pemerintah adalah menurunkan penawaran uang. Perubahan ini akan menaikkan suku bunga. Pertama langkah ini akan menyebabkan perusahaan-perusahaan dan penanam modal baru mengurangi keinginan investasinya. Kedua kenaikan suku bunga akan mengurangi keinginan rumah tangga untuk membeli rumah baru. Efek yang ketiga rumah lama yang masih diangsur, harus membayar bayaran bulanan yang lebih tinggi. Berkurangnya keinginan untuk menanam modal dan membeli rumah baru akan mengurangi investasi perusahaan. Disamping itu pembayaran angsuran rumah yang tinggi akan mengurangi pengeluaran konsumen. Dengan demikian kesempatan kerja penuh tercapai dan tingkat inflasi dapat dikendalikan.

### 3. Kebijakan Segi Penawaran

Kebijakan ini adalah langkah-langkah pemerintah yang bertujuan untuk memengaruhi penawaran agregat. Misalkan timbul salah satu masalah yang menimbulkan stagflasi seperti kenaikan upah tenaga kerja, kemerosotan nilai mata uang atau kenaikan harga barang impor. Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah menjalankan kebijakan segi penawaran yaitu melakukan langkah-langkah yang menurunkan biaya produksi perusahaan-perusahaan dan

menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor dan pajak ke atas bahan mentah, melakukan penetapan harga, menggalakan pertambahan produksi dan menggalakan perkembangan teknologi. Langkah-langkah pemerintah tersebut akan menekan harga.

## **2.1.2 Suku Bunga**

### **2.1.2.1 Pengertian Suku Bunga**

Secara umum pengertian suku bunga kredit merupakan harga tertentu yang harus dibayarkan nasabah kepada bank sebagai balas jasa atas pinjaman yang diperoleh. Berikut pengertian menurut beberapa ahli diantaranya menurut Kasmir (2014: 114) bahwa suku bunga adalah balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya atau dapat diartikan juga sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Menurut Sadono Sukirno (2017: 103) bahwa suku bunga adalah persentasi pendapatan yang diterima oleh para penabung dari tabungan uang yang disisihkan dan merupakan presentasi pendapatan yang harus dibayar oleh para peminjam dana.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bahwa tingkat suku bunga merupakan harga yang didapatkan dari penggunaan dana investasi dalam periode waktu tertentu, dan merupakan indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Demikian bahwa suku bunga tabungan adalah

jumlah tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah sebagai balas jasa atas simpanan yang dilakukannya.

#### **2.1.2.2 Teori Suku Bunga**

Berikut rincian teori suku bunga menurut Sunariyah (2013: 87) adalah sebagai berikut :

1. Teori Klasik

Berpendapat bahwa tingkat bunga pasar ditentukan oleh keseimbangan antara penawaran tabungan dan permintaan investasi. Tabungan meningkat sebagaimana meningkatnya tingkat bunga. Menurut Keynes teori klasik hanya untuk bunga jangka panjang.

2. Teori Preferensi Likuiditas

Teori ini dikembangkan untuk menjelaskan bunga untuk jangka pendek. Meningkatnya permintaan uang akan menaikkan tingkat bunga dimana tingkat bunga dipengaruhi oleh pendapatan yang diterima investor.

3. Teori Dana Pinjaman

Teori ini menggunakan asumsi bahwa tingkat bunga ditentukan antara kekuatan permintaan dan penawaran dana pinjaman. Perpotongan antara permintaan dana pinjaman dan penawaran dana pinjaman akan menentukan tingkat bunga di pasar dan kuantitas dana pinjaman.

### **2.1.2.3 Jenis-jenis Suku Bunga**

Menurut Kasmir (2018: 114) suku bunga terbagi dalam 2 (dua) jenis, yaitu:

1. Bunga simpanan, yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank.
2. Bunga pinjaman, yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga.

### **2.1.2.4 Fungsi Suku Bunga**

Menurut Sunariyah (2013: 82) tingkat bunga di pasar uang mempunyai beberapa fungsi pada suatu perekonomian antara lain:

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung baik individu, instansi atau lembaga yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan. Dana berlebih yang ada di tangan masyarakat tersebut akan memengaruhi suatu perekonomian.
- b. Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat control bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi. Dalam hal pemerintah memberikan dukungan kepada suatu sektor ekonomi, pemerintah membuat suatu kebijakan tingkat bunga yang lebih rendah untuk sektor ekonomi tersebut. Tujuannya untuk mempercepat pertumbuhan di sektor ekonomi tersebut.
- c. Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- d. Pemerintah dapat memanipulasi tingkat bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibatnya tingkat bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.

### **2.1.2.5 Faktor-faktor Yang Memengaruhi Tingkat Suku Bunga**

Faktor-faktor utama yang memengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga menurut Kasmir (2018 : 115) adalah sebagai berikut:

#### **1. Kebutuhan Dana**

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman.

#### **2. Persaingan**

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka di samping faktor promosi yang paling utama pihak perbankan harus memerhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16%, maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan dinaikkan di atas bunga pesaing. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman harus di bawah bunga pesaing.

#### **3. Kebijakan Pemerintah**

Baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

#### **4. Target Laba Yang Diinginkan**

Jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

#### **5. Jangka Waktu**

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko di masa mendatang.

#### 6. Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

#### 7. Reputasi Perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan karena perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relative kecil.

#### 8. Produk Yang Kompetitif

Produk yang dibiayai tersebut laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relative rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

#### 9. Hubungan Baik

Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam penentuan suku bungapun berbeda dengan nasabah biasa.

#### 10. Jaminan Pihak Ketiga

Jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan berbeda.

### **2.1.2.6 BI Rate Sebagai Suku Bunga Acuan**

Pada awal Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme BI Rate. BI Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI satu bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitaran BI Rate. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

### **2.1.3 Kurs**

#### **2.1.3.1 Pengertian Kurs**

Kurs adalah suatu istilah yang cukup sering digunakan saat ada penukaran uang asing dengan uang rupiah atau sebaliknya. Jadi, sebagian besar dari kita pasti sudah pernah mendengar istilah ini, minimal pernah menjumpai atau melihat tulisan ini, meskipun artinya belum banyak yang memahami. Berikut pengertian kurs dari beberapa ahli diantaranya menurut Sadono Sukirno (2017: 397) bahwa kurs valuta asing adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Menurut M. Natsir (2014: 302) bahwa kurs adalah harga suatu mata uang dalam mata uang negara lain. Menurut Nopirin (2012: 163) bahwa nilai tukar adalah harga di dalam pertukaran dua mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *exchange rate*.

Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs menjadi alat tukar menukar barang dan jasa antar negara sehingga kurs ini sangat terasa bagi bisnis dalam perdagangan internasional seperti ekspor dan impor. Kurs atau nilai tukar mencerminkan berapa unit dari mata uang lokal yang dapat dipergunakan untuk membeli mata uang lainnya.

Untuk mencapai stabilitas nilai tukar perlu dilakukan pengaturan dalam pengelolaan risiko transaksi valuta asing yang dilakukan oleh perbankan. Salah satu faktor penting dalam pengelolaan risiko transaksi valuta asing perbankan adalah besaran posisi devisa neto yang diperkenankan dimiliki oleh perbankan. Jadi kurs ini digunakan oleh bank untuk menyusun laporan posisi devisa neto. Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/20/PBI/2004 tentang Posisi Devisa Neto Bank Umum.

### **2.1.3.2 Jenis-jenis Kurs**

Jenis-jenis kurs menurut Sadono Sukirno (2019: 411), yaitu:

a) *Selling Rate* (Kurs Jual)

Merupakan penentuan nilai tukar suatu mata uang asing yang dilakukan oleh pihak bank pada waktu yang ditentukan. Dalam kurs jual ini dapat diartikan pihak bank diposisikan sebagai penjual sedangkan Anda diposisikan sebagai pembeli mata uang asing tersebut. Kurs jual ini dapat dikenal dengan offer rate dan biasanya memiliki nilai tukar lebih tinggi dari kurs beli.

b) *Middle Rate* (Kurs Tengah)

Merupakan penjumlahan antara kurs jual dan kurs beli dengan mengambil nilai tukar rata-rata dibagi dua diantara keduanya. Kurs tengah ini ditetapkan oleh bank sentral pada waktu yang ditentukan. Kurs tengah sangat berpengaruh pada pelaporan pajak dan keuangan karena digunakan sebagai satuan nilai tukar mata uang asing dalam pelaporan keuangan perusahaan. Biasanya juga digunakan oleh perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia.

c) *Buying Rate* (Kurs Beli)

Merupakan penentuan nilai tukar kurs beli ini masih tetap ditentukan oleh pihak bank. Akan tetapi pihak bank akan memposisikan sebagai pembeli mata uang asing tersebut, sedangkan anda akan diposisikan sebagai pemegang atau penjual mata uang asing tersebut.

d) Kurs referensi Bank Indonesia

Jenis ini mulai diterbitkan oleh bank Indonesia pada tahun 2013 lalu. Dikenal dengan istilah *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JIISDOR)* dimana jenis ini merupakan cerminan kurs rupiah terhadap dolar yang dipasar forex setiap hari. Kurs referensi BI ini sangat memberi keuntungan signifikan bagi pelaku pasar atau bank yang akan memiliki acuannya. Data ini akan dipublikasikan jam 10.00 WIB hingga jam 16.00 WIB di website BI sehingga dapat menunjukkan keadaan riil yang terjadi di pasar forex.

e) Kurs nominal (*nominal exchange rate*), yaitu harga relatif dari dua mata uang dua negara.

- f) Kurs riil (*real exchange rate*), yaitu harga relatif dari barang- barang diantara dua negara. Nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Indonesia menggambarkan kestabilan ekonomi di Negara Indonesia. semakin tinggi nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Indonesia, semakin rendah tingkat kestabilan ekonomi di negara ini.

### **2.1.3.3 Cara Menentukan Kurs**

Menurut Sadono Sukirno (2019: 397) pada dasarnya terdapat dua cara di dalam menentukan kurs:

1. Berdasarkan permintaan dan penawaran mata uang asing dalam pasar bebas.

Apabila harga dolar tinggi permintaan ke atas dolar adalah sedikit. Semakin rendah harga dolar semakin banyak kuantitas dolar yang diminta.

2. Ditentukan oleh pemerintah.

Pemerintah dapat campur tangan dalam menentukan kurs valuta asing. Tujuannya adalah untuk memastikan kurs yang wajar tidak akan menimbulkan efek yang buruk ke atas perekonomian. Kurs pertukaran yang ditetapkan pemerintah adalah berbeda dengan kurs yang ditentukan oleh pasar bebas. Sejauh mana perbedaan tersebut, bergantung kepada kebijakan dan keputusan pemerintah mengenai kurs yang paling sesuai untuk tujuan-tujuan pemerintah dalam menstabilkan dan mengembangkan perekonomian.

#### **2.1.3.4 Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kurs**

Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor menurut Sadono Sukirno (2019: 402). Faktor-faktor yang memengaruhi kurs adalah:

a) Perubahan dalam citarasa masyarakat

Perubahan citarasa masyarakat akan merubah corak konsumsi masyarakat atas barang-barang yang diproduksi didalam negeri maupun barang yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan kualitas barang-barang impor yang lebih tinggi dibanding kualitas barang dalam negeri menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar.

b) Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor.

c) Kenaikan harga umum (inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini disebabkan oleh efek inflasi yaitu menyebabkan

harga-harga barang didalam negeri lebih mahal dari harga-harga diluar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor, menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor.

d) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam memengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal asing masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal asing masuk ke suatu negara, permintaan atas mata uangnya bertambah sehingga nilai mata uang tersebut akan bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

e) Pertumbuhan ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang negara itu akan bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot.

## **2.1.4 *Non Performing Loan (NPL)***

### **2.1.4.1 *Pengertian Non Performing Loan***

Istilah *Non Performing Loan* merupakan sebutan untuk kredit macet. Dimana NPL ini merupakan suatu indikator dalam menilai kinerja suatu bank. Beberapa ahli mengemukakan sebagai berikut menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2016: 420) bahwa *Non Performing Loan* atau kredit bermasalah adalah keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya.

Menurut Jopie Jusuf (2014: 316) bahwa kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunga telah lewat dari sembilan puluh hari atau lebih dari jatuh tempo.

Menurut SK DIR BI No. 30/267/KEP/DIR 27 Februari 1998 tentang penilaian kualitas aktiva produktif, yang dimaksud dengan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Berdasarkan definisi di atas dapat dilihat bahwa *Non Performing Loan* atau kredit bermasalah adalah rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kredit yang diberikan bank kepada debitur. Semakin tinggi NPL, maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 ditetapkan bahwa rasio NPL untuk Bank Umum tidak boleh lebih dari 5%. Apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan

yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk penyisihan pencadangan atas kredit bermasalah. Adapun penilaian rasio NPL menurut peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 adalah sebagai berikut:

Sehat :  $NPL \leq 5\%$

Tidak Sehat :  $NPL \geq 5\%$

Tingkat kolektibilitas dari kredit yang diberikan harus diperhatikan oleh setiap bank. Hal ini diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup kemungkinan kerugian yang terjadi. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015 perhitungan NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Kurang Lancar} + \text{Kredit diragukan} + \text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100 \%$$

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah  $\leq 5\%$  dari total portofolio kreditnya.

#### **2.1.4.2 Kredit**

Kredit berasal dari Bahasa Latin yaitu *credere* yang berarti percaya. Hal ini yang menjadi dasar pemberian kredit berupa kepercayaan. Kredit merupakan unsur utama untuk memperoleh keuntungan bagi perbankan. Menurut Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak yang meminjam dengan mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Menurut Kasmir (2018: 85) bahwa kredit atau pembiayaan dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang. Kemudian adanya kesepakatan antara bank (kreditur) dengan nasabah penerima kredit (debitur), bahwa mereka sepakat sesuai dengan perjanjian yang telah dibuatnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan pemberian pinjaman dengan suatu janji yang akan dibayar sesuai dengan jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Dalam perjanjian kredit tersebut tercakup hak dan kewajiban masing-masing pihak, yang mencakup jangka waktu, bunga yang ditetapkan dan sanksi apabila ingkar janji terhadap perjanjian yang telah dibuat bersama.

##### **A. Tujuan dan Fungsi Kredit**

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit menurut Kasmir (2018: 88) diantaranya sebagai berikut :

1) Mencari Keuntungan

Bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrassi kredit yang diberikan.

2) Membantu Usaha Nasabah

Membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3) Membantu Pemerintah

Semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

Di samping tujuan di atas suatu fasilitas kredit menurut Kasmir (2018: 89) memiliki fungsi sebagai berikut:

a) Meningkatkan daya guna uang

Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjad berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima kredit.

b) Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lain sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

c) Meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

d) Meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

e) Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Dapat pula kredit membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa negara.

f) Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi penerima kredit tentu akan meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi nasabah yang modalnya pas-pasan.

g) Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran, bagi masyarakat sekitar pabrik akan dapat meningkatkan pendapatannya.

h) Untuk meningkatkan hubungan internasional

Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya.

### 2.1.4.3 Klasifikasi Kredit

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 7/3/DPNP tanggal 31 Januari 2005 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional di Indonesia perihal penilaian kualitas aktiva bank umum, maka kualitas kredit digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet menurut kinerja, prospek usaha, kinerja debitur, dan kemampuan membayar. Ketentuan kualitas kredit secara lebih jelasnya menurut Kasmir (2014: 107) sebagai berikut, yaitu:

#### 1. Lancar

Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila:

- a) Pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu
- b) Memiliki mutasi rekening yang aktif
- c) Sebagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*)

#### 2. Dalam perhatian khusus (*special mention*)

Dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga kurang dari 90 hari
- b) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak diperjanjikan
- c) Didukung dengan pinjaman baru

#### 3. Kurang lancar (*substandard*)

Kurang lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya:

- a) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga lebih dari 90 hari
- b) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
- c) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.

d) Dokumen pinjaman yang lemah

#### 4. Diragukan (*doubtful*)

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria diantaranya:

- a) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga lebih dari 180 hari
- b) Terjadi kapitalisasi bunga
- c) Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

#### 5. Macet (*loss*)

Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga lebih dari 270 hari
- b) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
- c) Jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar

#### **2.1.4.4 Penyebab Terjadinya *Non Performing Loan***

Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2016: 426), penyebab kredit macet adalah faktor eksternal dan internal :

- 1) Faktor Eksternal
  - b. Lingkungan usaha debitur
  - c. Musibah (misal: kebakaran, bencana alam) atau kegagalan usaha
  - d. Persaingan antar bank yang tidak sehat

## 2) Faktor Internal

- a. Kebijakan perkreditan yang kurang menunjang
- b. Kelemahan sistem dan prosedur penilaian kredit
- c. Pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang dari prosedur  
Itikad yang kurang baik dari pemilik, pengurus, dan pegawai bank.

### **2.1.4.5 Dampak *Non Performing Loan***

Sumber utama pendapatan bank berasal dari pendapatan bunga (*interest income*) dan pendapatan jasa (*fee based income*). Pendapatan bank yang paling utama sampai saat ini, adalah pendapatan bunga (*interest income*). Bila kredit yang disalurkan bank banyak bermasalah (macet) bank akan sangat menderita. Berikut dampak kredit bermasalah terhadap bank menurut Jopie Jusuf (2014: 317):

#### 1) Pendapatan bunga menurun

Jelas sekali debitur yang macet pasti tidak membayar bunga pinjaman.

#### 2) Laba menurun

Ada beberapa penyebabnya, bank harus membayar bunga atau dana pihak ketiga yang diterimanya, sedangkan penerimaan bunga dari kredit terhenti. Bank tidak mungkin menunda pembayaran bunga deposito atau tabungan. Misalnya dengan alasan bank tidak menerima bunga pinjaman dari debitur macetnya. Sebelum penghapusan dilakukan, begitu kredit menjadi bermasalah bank harus segera mencadangkan sejumlah dana yang disebut pencadangan penghapusan aktiva klasifikasi. Jumlah pencadangan ini diatur oleh peraturan dan dibentuk dari laba bank. Selain hal tersebut, biaya-biaya pengurusan kredit macet cukup besar.

Misalnya biaya pengacara, biaya lelang dan lain-lain. Belum tentu seluruh biaya ini dapat dibebankan kepada nasabah. Berdasarkan PBI No. 7/2/PBI/2005, perbankan nasional diwajibkan membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA) kredit paling kurang sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. PPA yang dibentuk untuk kredit berupa cadangan umum dan cadangan khusus, besar cadangan umum 1% dari kredit dengan kualitas lancar, sedangkan besarnya cadangan khusus adalah:

- a. 5% dari aktiva dengan kualitas dalam perhatian khusus setelah dikurangi nilai agunan.
- b. 15% dari aktiva dengan kualitas kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan.
- c. 50% dari aktiva dengan kualitas diragukan setelah dikurangi nilai agunan.
- d. 100% dari aktiva dengan kualitas macet setelah dikurangi nilai agunan.

### 3) Mengganggu likuiditas bank

Sejatinya operasional bank adalah cerita mengenai masuk dan keluar dana (likuiditas). Setiap hari bank harus melayani pengeluaran dana. Misalnya penarikan dana tabungan, pencairan deposito, pembayaran bunga dan lain-lain. Agar seluruh kewajiban tersebut dapat dipenuhi dengan baik, bank harus menyediakan dana yang cukup. Sumber dana ini bermacam-macam, salah satunya adalah dari pelunasan atau angsuran kredit. Bila terjadi kredit macet, *cash inflow* (aliran dana masuk) dari kredit yang seharusnya diterima sesuai jadwal tidak terjadi. Bila terjadi dalam jumlah besar operasional bank dapat terganggu.

4) Reputasi bank rusak

Bank yang banyak memiliki kredit macet akan dipandang sebagai bank yang tidak profesional, ada praktek kolusi, dan citra negatif lainnya. Citra negatif ini sangat sulit dipulihkan dalam sekejap dan citra negatif tersebut dapat menghancurkan reputasi positif yang telah dibangun susah payah selama bertahun-tahun. Itulah sebabnya ketika terdapat bank terkena skandal akan berusaha mengganti namanya. Itulah tidak lain adalah untuk menutupi citra negatif yang terbentuk di masyarakat.

5) Alokasi sumber daya manusia

Untuk mengelola kredit macet bank harus mengalokasikan sumber daya manusia (SDM) berkualitas tinggi yang dimilikinya.

6) Alokasi waktu

Menyelesaikan suatu kredit bermasalah (macet) memerlukan waktu yang cukup lama. Ada kasus kredit macet yang telah diurus selama lebih dari dua tahun dan belum ada penyelesaian tuntas berkaitan dengan sumber daya manusia, jelas sekali terlihat bahwa timbulnya kredit macet ini menghilangkan kesempatan bank untuk mengelola bisnis lain yang lebih menguntungkan. Karena sumber daya terbaiknya harus dialokasikan untuk mengelola kredit macet ini.

#### 2.1.4.6 Penyelamatan Kredit Macet

Menurut Kasmir (2018: 110) penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan cara sebagai berikut:

##### 1) *Resceduling*

###### a. Memperpanjang jangka waktu kredit

Dalam hal ini debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit misalnya perpanjangan jangka waktu kredit dari 6 bulan menjadi 1 tahun sehingga debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.

###### b. Memperpanjang jangka waktu angsuran

Memperpanjang jangka waktu angsuran hamper sama dengan jangka waktu kredit. Dalam hal ini jangka waktu angsuran kreditnya diperpanjang pembayarannya misalnya dari 36 kali menjadi 48 kali dan hal ini tentu saja jumlah angsuran menjadi mengecil seiring dengan penambahan jangka waktu.

##### 2) *Reconditioning*

Dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti :

###### a. Kapitalisasi bunga

Dimana bunga dijadikan utang pokok.

###### b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu

Dalam hal penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, maksudnya hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya tetap harus dibayar seperti biasa.

c. Penurunan suku bunga

Penurunan suku bunga dimaksud agar meringankan beban nasabah. Sebagai contoh jika bunga per tahun sebelumnya dibebankan 20% diturunkan menjadi 18%, hal ini tergantung dari pertimbangan yang bersangkutan. Penurunan suku bunga akan memengaruhi jumlah angsuran yang semakin mengecil sehingga diharapkan dapat membantu meringankan nasabah.

d. Pembebasan bunga

Dalam pembebasan suku bunga diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah sudah akan mampu lagi membayar kredit tersebut. Akan tetapi nasabah tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjamannya sampai lunas.

3) *Restructuring*

a. Dengan menambah jumlah kredit

b. Dengan menambah *equity*:

- Dengan menyetor uang tunai
- Tambahan dari pemilik

4) Kombinasi

Merupakan kombinasi dari ketiga jenis yang di atas.

5) Penyitaan jaminan

Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya etika baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua utang-utangnya.

#### **2.1.4.7 Mencegah terjadinya *Non Performing Loan***

Menurut Julius R. Latumerissa (2017: 167) mengenai bagaimana mencegah terjadinya kredit bermasalah bank dan kerugian bank adalah sebagai berikut:

1) Pemberian Saran

Petugas bank dapat memberikan saran tentang berbagai hal seperti penjualan, penagihan, produksi dan sebagainya termasuk memberikan bantuan jasa konsultan.

2) Penambahan Modal

Bank dapat menyarankan pada pemilik perusahaan untuk memberikan lebih banyak modal. Jika permasalahan tersebut berbentuk perseroan, perusahaan disarankan untuk menjual saham tambahan dan dengan demikian memberikan suntikan modal baru.

3) Merjer

Bank dapat menganjurkan debitur untuk melakukan merger dengan perusahaan lain, ini diberikan setelah mempelajari dan menilai dengan cermat semua faktor yang mempengaruhi. Jika perusahaan berbentuk perorangan, maka dapat dianjurkan untuk mencari partner.

4) Pengurangan Rencana Perluasan

Jika rencana perluasan sedang dibuat, kreditor disarankan untuk membatalkannya jika mungkin sampai perusahaan telah dapat memperbaiki posisi keuangannya. Rencana seperti ini dapat mengalihkan dana dari kegiatan yang sedang berjalan.

5) Mendorong Pengendalian Piutang yang Lambat

Ini dapat dilakukan dengan meningkatkan perbaikan dan program penagihan dan

penambahan petugas dalam bidang khusus ini. Ini juga dapat mencakup penelitian kebijaksanaan kredit yang dijaminan oleh perusahaan.

6) Meningkatkan Pengendalian Persediaan

Bukannya tidak biasa perusahaan memiliki kelebihan persediaan pada saat waktu siklus dunia usaha. Perusahaan dapat dianjurkan untuk menawarkan sebagian barang dengan potongan dan dengan demikian meningkatkan penjualan. Ini akan meningkatkan arus uang dan menempatkan perusahaan dalam posisi untuk memenuhi pembayaran kreditnya.

7) Dapatkan Jaminan Tambahan

Walaupun kreditor tidak menyukai hal ini, tapi tindakan ini dapat menguntungkan kedua belah pihak. Bank mungkin tidak menarik kreditnya dan memiliki posisi yang lebih baik untuk merundingkan kembali kredit dan dengan demikian lebih mudah bagi kreditor untuk melakukan pelunasan kredit. Ini tentu saja menguntungkan bagi bank karena posisi keuangannya akan diperkuat.

8) Memperoleh Jaminan

Jika debitur tidak dapat memperoleh uang tambahan, jaminan dan pemegang saham mayoritas, seorang rekan atau seorang pembeli produk akhir mungkin dapat diperoleh.

9) Restrukturisasi Ulang

Dapat merestrukturisasi kredit tersebut dengan memperpanjang jatuh tempo dan mengurangi pembayaran bulanan atau bahkan menghapuskan pembayaran pokok kredit untuk suatu jangka waktu. Bank juga dapat menyarankan pemberian kredit jangka panjang atau berpartisipasi dengan pemberian kredit lainnya dan dengan

demikian mengurangi resiko yang dihadapinya.

#### 10) Menambah Jaminan Kredit

Biasanya bank enggan untuk memberikan uang tambahan, walaupun hal tersebut merupakan penyelesaian yang mudah dan menarik. Hal ini baru dilakukan setelah semua kondisi yang diajukan oleh bank dipenuhi dan telah menjadi jelas bahwa perusahaan dapat dikembalikan pada jalan menuju pemulihan.

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan penelitan, seperti dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Penulis**

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan/ Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Kartika Marella Vanni, Wahibur Rokhman (2016) <i>Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016</i>	Persamaan pada variabel independen Inflasi dan kurs, variabel dependen yaitu NPL.  Perbedaan pada variabel independen meneliti FDR namun tidak meneliti kurs, objek penelitian perbankan syariah di Indonesia tahun 2011 sd 2016, metode penelitian menggunakan regresi linier berganda.	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF), nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF), inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan. terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF), dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), Nilai Tukar, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu <i>Non Performing Financing</i> (NPF).	Jurnal Ekonomi Syariah Vol.5 No.2, 2017 ISSN 2502-8316

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2.	Inekwe, M. (2010). <i>Effect of Inflation on Non-Performing Loans in the Banking Industry in Nigeria.</i>	<p>Persamaan variabel independen yaitu inflasi dan variabel dependen yaitu NPL.</p> <p>Perbedaan variable independen tidak meneliti suku bunga dan kurs, objek penelitian <i>Bank in Nigeria</i>, metode penelitian menggunakan <i>the pearson moment correlation coefficient</i>.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan Koefisien Korelasi Momen Produk Pearson, deret waktu analisis mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara PDB riil, inflasi terhadap pinjaman bermasalah di industri perbankan Nigeria.</p>	<p><i>International Journal of Capacity Building in Education and Management (IJCBE)</i>, Vol.2, No.1, Dec 2013, ISSN 2346-7231.</p>
3	Roziela Endut Nurul Syuhada, Fathiah Ismail dan Wan Mansor W Mahmood.( 2013) <i>Macroeconomic Implications on Non-Performing Loans in Asian Pacific Region.</i>	<p>Persamaan pada variabel independen yaitu suku bunga dan inflasi, variabel dependen yaitu NPL.</p> <p>Perbedaan pada variabel independen yaitu meneliti pertumbuhan ekonomi dan tidak meneliti kurs, objek penelitian <i>Asian Pacific Region</i>, metode penelitian menggunakan <i>dynamic panel data</i>.</p>	<p>Hasilnya menunjukkan suku bunga (INTR) dan inflasi (INF) berpengaruh positif signifikan. Pertumbuhan ekonomi (PDB) berpengaruh negatif atas kredit bermasalah (NPL).</p>	<p><i>World Applied Sciences Journal</i> 23 , Vol.57, No.60 2013 ISSN 1818-4952.</p>
4	Hazimi Bimaruci Hazrati Havidz, William Obeng Amponsah (2020) <i>Banking Specific and Macroeconomic Determinat of Credit Risk in Indonesia.</i>	<p>Persamaan pada variabel independen yaitu <i>makroeconomic</i> (suku bunga dan inflasi), variabel dependen yaitu NPL, metode penelitian menggunakan regresi data panel.</p> <p>Perbedaan pada variabel independen meneliti GDP dan bank spesifik, objek penelitian Bank di Indonesia.</p>	<p>Hasil studi ini menunjukkan semua variabel makroekonomi (GDP, Inflasi dan Suku Bunga) kecuali inflasi terbukti memengaruhi NPL. GDP, suku bunga menunjukkan pengaruh negatif terhadap NPL. Manajemen resiko yang hati-hati atas NPL dapat ditunjukkan dari korelasi positif dan negatif dari provisi kerugian pinjaman dan daya produktif masing-masing untuk NPL. Daya produktif bank juga terbukti memiliki pengaruh tertunda terhadap NPL. Variabel bunga bersih menunjukkan hasil campuran antara nilai saat ini dan nilai tertinggi.</p>	<p>International Journal of Advanced Research and Science Vol 7, 2020 ISSN 2329-6495</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5	Amri Rahma Harianti (2016) Variabel Makro Ekonomi Dan non <i>performing loan</i> : bukti Empiris dari Bank Umum Di Indonesia	Persamaan pada variabel independen yaitu inflasi dan variabel dependen yaitu NPL.  Perbedaan pada variabel independen yaitu meneliti pertumbuhan ekonomi dan CPI namun tidak meneliti kurs, objek penelitian Bank Umum di Indonesia tahun 2011 sd 2014, metode penelitian menggunakan regresi liner berganda.	Hasil studi ini menunjukkan bahwa: (i) pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan pada Kredit Macet; (ii) CPI memiliki pengaruh signifikan negatif pada Kredit Macet; dan (iii) tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Kredit Macet.	Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Vol. 2 No. 1, Maret 2016 ISSN. 2502-6976
6	Muthia Roza Linda, Megawati, Deflinawati (2016). Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang .	Persamaan pada variabel independen yaitu inflasi, kurs dan suku bunga, variabel dependen yaitu NPL.  Perbedaan objek penelitian PT. BTN Cab. Padang, metode penelitian menggunakan regresi liner berganda.	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa inflasi, dan tingkat suku bunga secara individual berpengaruh signifikan terhadap non performing loan pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Padang, sedangkan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap non performing loan pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Padang.	Journal of Economic and Economic Education Vol.3 No.2 (137 - 145) ISSN : 2302-1590
7	Yesica Yulian Adicondro, Irene Rini Demi Pangestuti (2015) Analisis Pengaruh GDP, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekspor, Kredit dan BOPO Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Umum Indonesia 2010-2014.	Persamaan pada variabel independen yaitu suku bunga, variabel dependen yaitu NPL, Objek penelitian Bank Umum  Perbedaan variabel independen GDP, Pertumbuhan ekspor, Kredit dan BOPO, metode penelitian menggunakan regresi liner berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekspor, kredit dan BOPO, terbukti bahwa GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Tingkat suku bunga dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Pertumbuhan ekspor menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL. Faktor pertumbuhan kredit menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL	Diponegoro Journal Of Management Vol. 4, No. 3, 2015 ISSN 2337-3792
8	Johannes P. S.Sheefe, 2016. <i>The effects of Interest Rate Spread On Non-Performing Loans In Namibia.</i>	Persamaan pada variabel independen yaitu suku bunga dan inflasi, variabel dependen yaitu NPL.  Perbedaan variabel independen tidak meneliti kurs, objek penelitian Bank of Namibia, metode penelitian menggunakan <i>error correction model</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kredit macet di Namibia.	<i>European Journal of Business, Economics and Accountancy</i> Vol. 4, No. 5, 2016 ISSN 2056-6018

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
9	Azhari Sofyan, Taufeni Taufik, Melinda Rosita (2013) Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI, Inflasi, dan Kurs terhadap Non Performing Loan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2011-2013)	<p>Persamaan pada variabel independen yaitu suku bunga, inflasi dan kurs, variabel dependen yaitu NPL.</p> <p>Perbedaan pada objek penelitian yaitu perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011 sd 2013, metode penelitian menggunakan analisis regresi berganda.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga BI, inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap Non Performing Loan. Hal ini ditunjukkan dengan thitung untuk pengujian nilai variabel X1 (4,237), X2 (5,256) dan X3 (2,820) lebih besar dari nilai t-tabel (1,9869) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.</p>	Jom Fekon Vol. 1 No. 2 Oktober 2014 ISSN 5134-0029
10	Ekayana Nurnaningtyas, 2015, <i>Effect Of Gross Domestic Product, Inflation, Interest Rate, Profitability And Capital Adequacy Ratio To Non Performing Loan On Mixed Banks In 2012-2015</i>	<p>Persamaan pada variabel independen yaitu inflasi, variabel dependen yaitu NPL.</p> <p>Perbedaan pada variabel independen yaitu meneliti GDP, ROA dan CAR namun tidak meneliti kurs, objek penelitian Bank yang tercatat di OJK tahun 2012 sd 2015, metode penelitan menggunakan <i>multiple linear regression</i>.</p>	<p>Hasil penelitian variabel GDP berpengaruh negatif terhadap NPL, perekonomian akan meningkatkan nilai NPL. CAR berpengaruh negatif terhadap NPL, peningkatan permodalan bank akan menurunkan tingkat NPL. ROA dan inflasi tidak memengaruhi NPL, perubahan kedua variabel tersebut tidak memengaruhi nilai NPL.</p>	<i>Equilibrium: Jurnal Ekonomi- Manajemen Volume 14, Nomor1, April 2018.Hal 1-9 p-ISSN1693-1378</i>
11	Sri muljaningsih Riska dan Dwi Wulandari (2016) Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap rasio <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Pada Bankumum Di Indonesia periode Tahun 2013-2016	<p>Persamaan pada variabel independen yaitu inflasi dan suku bunga, variabel dependen yaitu NPL.</p> <p>Perbedaan pada variabel independen meneliti GDP namun tidak meneliti kurs, objek penelitian bank umum di Indinesia tahun 2013 sd 2016, metode penelitian menggunakan regresi linier berganda.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial infasi tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio Non Performing Loan pada bank umum di Indonesia dan pada suku bunga BI berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio Non Performing Loan pada bank umum di Indonesia serta pada Gross Domestic Product berpengaruh positif signifikan terhadap rasio Non Performing Loan pada bank umumdi Indonesia. Sedangkan secara simultan infasi, suku bunga BI, dan Gross domestic Product berpengaruh signifikan terhadap rasio Non Performing Loan pada bank umum di Indonesia.</p>	ECONOMIC US Journal Of Economics. Volume 3, No. 2, Okt 2019 ISSN 2715-4882

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
12	Ihtesham Khan (2013) <i>The Impact of GDP, Inflation, Exchange Rate, Unemployment and Tax Rate on the Non Performing Loans of Banks: Evidence From Pakistani Commercial Banks</i>	<p>Persamaan pada variabel independen yaitu inflasi dan <i>exchange rate</i>/kurs, variabel dependen yaitu NPL, metode penelitian menggunakan regresi data panel.</p> <p>Perbedaan pada variabel independen meneliti GDP, pengangguran dan <i>tax rate</i> namun tidak meneliti suku bunga, objek penelitian Pakistan commercial banks.</p>	<p>Dengan menggunakan data panel, baik analisis Uni-variate maupun Bi-Variate digunakan untuk menyelidiki hubungan NPL dengan variabel makroekonomi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan PDB, nilai tukar, tarif pajak, inflasi, dan pengangguran memengaruhi NPL secara berbeda.</p>	<p><a href="https://www.researchgate.net/journal/Of-Economics">https://www.researchgate.net</a> Journal Of Economics. Volume 1, No. 5 2013 ISSN 1994-7046</p>
13	Jerimieus S Sinaga, Iskandar Muda, Amlys Syahputra Silalahi (2020) <i>The Effect of BI Rate, Exchange Rate, Inflation and Third Party Fund (DPK) on Credit Distribution and Its Impact on Non Performing Loan (NPL) on XYZ Commercial Segment Bank</i>	<p>Persamaan pada variabel independen yaitu suku bunga, <i>exchange rate</i>/kurs dan inflasi, variabel dependen yaitu NPL.</p> <p>Perbedaan pada variabel independen meneliti DPK, objek penelitian commercial segment bank XYZ, metode penelitian menggunakan regresi linier berganda.</p>	<p>Secara parsial BI rate dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan nilai tukar dan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada segmen komersial Bank XYZ. Selain itu, nilai tukar dan DPK berpengaruh signifikan terhadap NPL, sedangkan BI rate, inflasi dan penyaluran kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL pada segmen Komersial Bank XYZ.</p>	<p>Universal Journal of Accounting and Finance Vol. 8 No.3 2020 ISSN 1013-1892</p>
14	Dr. Valbona Gjini, Dr. Luciana Koprencka (2018) <i>Relationship Between Wconomic Factors and Non Performing Loan the Case of Albania</i>	<p>Persamaan pada variabel independen yaitu inflasi dan tingkat suku bunga, variabel dependen yaitu NPL,</p> <p>Perbedaan pada variabel independen yaitu PDB, tingkat pengangguran, metode penelitian menggunakan regresi sederhana dan multilinier.</p>	<p>Ada hubungan negatif signifikan secara statistik antara pertumbuhan PDB dan tingkat NPL. Ada hubungan positif antara pengangguran dan tingkat NPL. Dalam kaitannya dengan inflasi terdapat korelasi negatif antara inflasi dengan NPL. Dari tingkat suku bunga pinjaman terdapat hubungan negatif signifikan dengan NPL.</p>	<p><i>European Journal of Economics and Business Studies</i> Vol. 10 2018 ISSN 2411-9571</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15	Ari Mulianta Ginting, 2015, Pengaruh Makroekonomi Terhadap <i>Non Performing Loan (NPL)</i> Perbankan ( <i>The Influence of Macroeconomic Factor to Non Performing Loan (NPL) Banks</i> )	<p>Persamaan pada variabel independen yaitu suku bunga dan inflasi, variabel dependen yaitu NPL, metode penelitian yang digunakan regresi data panel.</p> <p>Perbedaan pada variabel independen meneliti GDP namun tidak meneliti kurs, objek penelitian perbankan di Indonesia tahun 2006 sd 2014.</p>	<p>Hasil studi ini menunjukkan bahwa perkembangan kredit dalam periode tersebut mengalami tren meningkat, peningkatan kredit yang disalurkan oleh perbankan diikuti oleh peningkatan NPL perbankan. Studi ini juga menemukan bahwa ternyata kondisi makroekonomi, terutama GDP, memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Sedangkan tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap NPL.</p>	<p>Puslit Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, BK DPR RI Vol.7 No.2 Des 2016 ISSN 2528-4673</p>
16	Riko Setya Wijaya, 2019, Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Di Indonesia	<p>Persamaan pada variabel independen yaitu kurs, suku bunga dan inflasi, variabel dependen yaitu NPL.</p> <p>Perbedaan objek penelitian bank umum di Indonesia tahun 2016 sd 2019, metode penelitian menggunakan regresi linier berganda.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Kurs Valas (X1), Tingkat Suku Bunga BI Rate (X2) dan Tingkat Inflasi (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Loan (Y) Ditunjukkan dengan Fhitung = 15,911 &gt; Ftabel = 3,59 Sedangkan secara parsial, variabel, Kurs Valas (X1), dan Tingkat Inflasi (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Loan (Y). Variabel Tingkat Suku Bunga BI Rate (X3) yang paling berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Loan (Y).</p>	<p>ECONOMIC US <i>Journal of Economics</i> Volume 4, No. 1, Des 2019 ISSN 2548-6004</p>
17	Nurismalatri, (2017) Analisis Pengaruh nilai tukar, BI rate dan inflasi, Terhadap kredit bermasalah Perbankan Indonesia	<p>Persamaan pada variabel independen yaitu nilai tukar, BI rate dan inflasi, variabel independen yaitu NPL.</p> <p>Perbedaan pada objek penelitian yaitu bank umum di Indonesia tahun 2011-2017, metode penelitian menggunakan regresi linier berganda.</p>	<p>Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa nilai tukar atau kurs, BI rate dan inflasi memiliki pengaruh terhadap ratio NPL pada Perbankan Indonesia.</p>	<p><i>Jurnal Sekuritas</i>, Vol.1, No.2, Desember 2017 ISSN (online): 2581-2777 &amp; ISSN (print) : 2581-269</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
18	Abd. Rizal, T . Zulham, Asmawati 2019, Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Kredit Macet Di Indonesia	Persamaan pada variabel independen yaitu inflasi dan tingkat suku bunga, variabel dependen yaitu NPL.  Perbedaan variabel independen meneliti GDP namun tidak meneliti kurs, objek penelitian bank konvensional dan bank syariah, metode penelitian menggunakan regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek Inflasi berpengaruh negatif terhadap <i>Non Performing Loans</i> (NPL) dan Inflasi tahun sebelumnya (Lag-1) berpengaruh positif signifikan sedangkan dalam jangka panjang Inflasi berpengaruh negatif, menjaga inflasi pada batas yang wajar untuk menumbuhkan iklim yang baik bagi pengusaha untuk menjadi stimulus agar mereka mampu memenuhi kewajibannya, dalam jangka panjang Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan dan suku bunga berpengaruh positif signifikan.	Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia Volume 6 Nomor 1, Mei 2019 E-ISSN. 2549-8355
19	Yudhistira Ardana, (2019) Faktor Internal, Makro Ekonomi dan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia.	Persamaan pada variabel independen yaitu nilai tukar dan inflasi, variabel independen yaitu NPL.  Perbedaan pada objek penelitian yaitu Bank Syariah di Indonesia tahun 2015 sd 2018, metode penelitian menggunakan model koreksi kesalahan.	Hasil penelitian menunjukkan dalam jangka pendek variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah di Indonesia yaitu variabel inflasi, sedangkan variabel kurs, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, Indeks Produksi Industri, Financing Deposite Ratio, dan Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh secara signifikan.	<i>Jurnal Sekuritas, Vol.1, No.2, Desember 2017</i> ISSN (online): 2581-2777 & ISSN (print): 2581-2696
20	Yuli Astuti dkk, (2017) Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Produk Mulia Baru Pada Mulia Baru Pada PT Pegadaian Palembang Periode 2015-2017	Persamaan pada variabel independen yaitu kurs, inflasi dan suku bunga, variabel dependen yaitu NPL.  Perbedaan pada objek penelitian yaitu pegadaian, metode penelitian regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> , sedangkan inflasi, dan suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> di PT. Pegadaian. Hasil penelitian secara simultan kurs, inflasi, suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> .	<a href="https://core.ac.uk">https://core.ac. uk</a> Volume 2, Nomor 3, Tahun 2017, ISSN (Online): 2337-3797

## 2.2 Kerangka Pemikiran

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja bank. Dimana *non performing loan* memperlihatkan besar kecilnya risiko kredit suatu perbankan. *Non performing loan* menimbulkan kerugian pada bank yang menyebabkan semakin besarnya biaya pencadangan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank dan dapat mengurangi potensi laba atau akan mengurangi modal tersedia yang dapat mengancam kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank dapat memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat dan investor kepada bank. Dimana modal utama bagi perbankan untuk menarik masyarakat maupun investor adalah kepercayaan terhadap kinerja dan kesehatan bank. Banyak faktor yang dapat memengaruhi *non performing loan*. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel makro ekonomi yang akan diteliti.

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum. Menurut Martono dan Agus Harjito (2014: 166), inflasi akan memengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro. Inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas. Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, maka harga-harga cenderung mengalami kenaikan dan menambah beban bagi industri karena tingginya biaya produksi.

Inflasi yang terlalu tinggi akan mengakibatkan penurunan daya beli uang yaitu menurunkan tingkat pendapatan riil masyarakat yang berpenghasilan tetap, sehingga daya beli masyarakat menjadi turun dan tingginya biaya produksi bagi perusahaan. Kondisi tersebut akan menyebabkan permintaan terhadap berbagai jenis produk berkurang, yang dapat berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan akan

berdampak pada penurunan pendapatan yang akan memengaruhi kemampuan dalam membayar angsuran kredit.

Pembayaran angsuran yang terhambat akan menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet yang akan meningkatkan *Non Performing Loan* perbankan. Sehingga inflasi merupakan indikator dalam perekonomian yang mempunyai kaitan dalam kemampuan masyarakat membayar kewajiban melunasi utang yang akan berdampak pada kredit bermasalah. Dimana *Non Performing Loan* ini dihitung dengan total kredit bermasalah dibagi dengan total kredit yang diberikan.

Hasil penelitian dari Muthia Roza Linda, (2016) mengungkapkan bahwa inflasi, dan tingkat suku bunga secara individual berpengaruh positif signifikan terhadap non performing loan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Padang, sedangkan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap non performing loan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Padang. Penelitian dari Ari Mulianta Ginting (2015) mengungkapkan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap NPL sedangkan GDP memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPL pada perbankan di Indonesia tahun 2006-2014. Selanjutnya penelitian dari Roziela Endut, Nurul Syuhada dan Wan Mansor (2013) hasil penelitian mengungkapkan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loans* (NPL) sedangkan PDB berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank di Asian Pasifik. Dengan demikian kenaikan inflasi diduga akan berpengaruh positif terhadap kenaikan NPL.

Suku bunga adalah balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya, yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) merupakan indikator kebijakan moneter di Indonesia, selain itu SBI merupakan salah satu instrument kebijakan operasi pasar yang memengaruhi peredaran uang. Suku bunga SBI yang naik mengakibatkan perbankan akan menaikkan suku bunga kredit dan depositonya.

Bagi bank bunga merupakan pendapatan terbesar yang diperolehnya. Besarnya tingkat suku bunga kredit tentu akan sangat menentukan laba yang diperoleh. Bagi nasabah dana (kreditur) semakin tinggi tingkat suku bunga bank akan mendorong besarnya keuntungan yang diperoleh nasabah kreditur. Namun bagi nasabah debitur semakin tinggi tingkat suku bunga maka semakin tinggi biaya hutang membuat debitur semakin sulit membayarkan pinjaman. Sehingga peningkatan tingkat suku bunga bagi debitur akan memperburuk kualitas dari pinjaman yang diterima dan mendorong pembayaran angsuran yang terhambat yang akan menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi peningkatan kredit macet (*non performing loan*). Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2011: 419) Peningkatan tingkat suku bunga akan meningkatkan tingkat NPL kredit perbankan.

Hasil penelitian dari Johannes P. S. Sheefe, (2016), dalam penelitian bahwa hasil penelitian mengungkapkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kredit macet di Namibia. Penelitian dari Amri Rahma Harianti (2016) mengungkapkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Kredit Macet, pertumbuhan ekonomi

tidak memiliki pengaruh signifikan pada kredit macet dan CPI memiliki pengaruh signifikan negatif pada Bank Umum Di Indonesia. Selanjutnya penelitian dari Roziela Endut, Nurul Syuhada dan Wan Mansor (2013) hasil penelitian mengungkapkan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loans* (NPL) sedangkan PDB berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank di Asian Pasifik. Dengan demikian kenaikan suku bunga diduga akan berpengaruh positif terhadap kenaikan NPL.

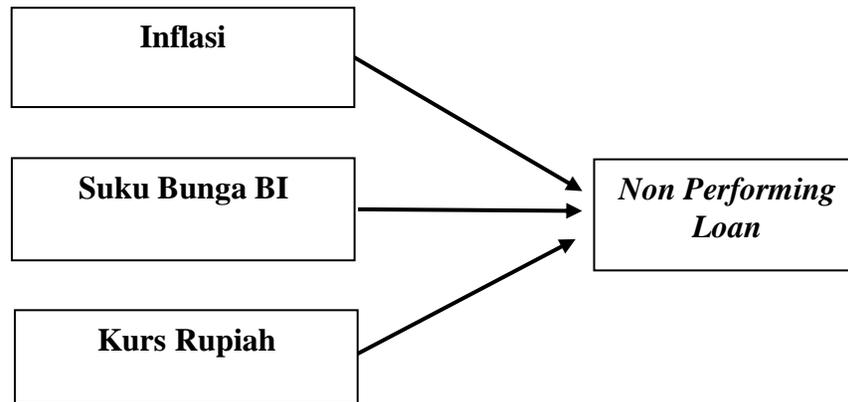
Kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya uang rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sadono Sukirno, 2017: 397). Nilai tukar ini berhubungan pada kegiatan ekspor dan impor. Sehingga fluktuasi nilai tukar akan berpengaruh pada negara maupun perusahaan yang melakukan ekspor dan impor. Dollar AS (USD) merupakan mata uang internasional yang sering digunakan dalam transaksi perdagangan antar negara. Dimana nilai tukar merupakan salah satu dinamika krisis di Indonesia yang pernah terjadi.

Penurunan nilai kurs rupiah pada dollar AS akan membuat harga dari berbagai komoditas ekspor menjadi lebih murah dan sebaliknya harga barang impor menjadi mahal. Tingginya biaya barang impor dan murahnya harga ekspor akan memengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan karena terdepresiasi nilai tukar akan diikuti oleh peningkatan biaya produksi khususnya perusahaan yang menggunakan bahan baku impor. Apabila harga pokok produksi naik, belum tentu produsen bisa menaikkan harga karena daya beli yang juga ikut melemah sehingga kebutuhan

modalpun semakin meningkat yang berdampak pada penurunan penjualan maupun penurunan pendapatan yang akan berpengaruh terhadap kemampuan membayar angsuran perusahaan kepada perbankan yang akan menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi peningkatan kredit macet (*Non Performing Loan*) perbankan.

Hasil penelitian dari Azhari Sofwan, Yaufeni Taufik, Melinda Rosita (2014) mengungkapkan bahwa variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loans* (NPL) pada perbankan tahun 2011 sd 2013. Penelitian dari Kartika Marella dan Wahibur Rokhman (2016) megungkapkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan pada bank syariah di Indonesia. Penelitian dari Yuli Astuti, Sri Megawati dan Usniawati Keristin (2017) mengungkapkan bahwa secara parsial kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* Pada PT Pegadaian Palembang Periode 2015-2017. Dengan demikian kenaikan kurs diduga berpengaruh terhadap kenaikan NPL.

Berdasarkan kerangka berfikir maka dalam penelitian ini dapat digambarkan paradigma peneltiain sebagai berikut:



**Gambar 2.4**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, diduga dapat diproyeksikan hipotesis sebagai berikut :

1. Inflasi, suku bunga dan kurs rupiah secara parsial berpengaruh positif terhadap *non performing loan* bank umum pada emiten BEI subsektor perbankan.
2. Inflasi, suku bunga dan kurs rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap *non performing loan* bank umum pada emiten BEI subsektor perbankan.

